

# TKUNWA NAMAN A DETELWA MAHETEL ODE MALKYAKAW



*TIGA ANAK YANG KUAT DAN  
PINTAR*

Bahasa Selaru  
Bahasa Indonesia  
Bahasa Inggris



# TKUNWA NAMAN A DETELWA MAHETEL ODE MALKYAKAW

---

*TIGA ANAK YANG KUAT DAN  
PINTAR*

Penulis:  
Thom Lurusmanat  
Lui Maslyarkwe

Digambar oleh:  
Anthoni Ungirwalu

**SIL International**  
**2003**

**TKUNWA NAMAN A DETELWA MAHETEL ODE  
MALKYAKAW**

© Hak Cipta SIL International, 2003

*Untuk kalangan sendiri*

*Tiga Anak yang Kuat dan Pintar*: Teks dalam bahasa Selaru  
di Maluku Tenggara Barat  
*The Three Wise and Strong Children*: Main text in the Selaru language  
of Western Southeast Maluku, Indonesia

Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial.  
Untuk tujuan non-komersial, buku ini dapat  
diperbanyak tanpa izin dari SIL International.

Buku ini dapat dibeli dari:  
Kantor SIL International  
Cabang MTB, Saumlaki

Cetakan pertama  
2003



## PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

☎ (0918) 21479

Jl. Mandriak Timur – Saumlaki

Fax. (0918) 21479

### KATA SAMBUTAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat kaya dengan budayanya yang beraneka ragam diseanteru nusantara ini. Kebhinekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itulah mencirikan kebersamaan dan komitmen integritas bangsa dalam bingkai NKRI.

Sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia yang utuh, maka Kabupaten Maluku Tenggara Barat, dalam proses pembangunannya cenderung menjaga dan mengangkat **wibawa budaya** MTB sebagai ciri khas dan identitas daerah ini, karena pernah membawahi nama baik bangsa Indonesia ke dunia Internasional, lewat berbagai **pentasan** dalam **kesakralan tarian** yang dipenuhi oleh **irama bahasa daerah** yang menakjubkan, bahkan citra kebudayaan dan pariwisata MTB ditegaskan sebagai, “EXOTIC MARINE AND CULTURE PARADISE.”

Dengan menyadari kekayaan budaya daerah MTB yang begitu beragam inilah, maka atas kerjasama yang baik antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata MTB dengan SIL International Wilayah Maluku Cabang MTB, mengembangkan budaya daerah yang berwujud buku **cerita dalam bahasa daerah**, sehingga kelestarian bahasa daerah dan seluruh kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang kita cintai ini, tetap **terjaga dan lestari**.

Kami harapkan kehadiran buku cerita ini, memberikan informasi penting bagi masyarakat Maluku Tenggara Barat untuk meniti masa depan yang lebih berprospek.

Semoga oleh tuntunan dan penyertaan **Tuhan**, buku cerita ini memberikan kelegaan dan kesukacitaan bagi masyarakat MTB yang membacanya.

### KALWEDO - KIDABELA

Saumlaki, 13 Agustus 2003

**Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata**







# PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT

## DINAS PENDIDIKAN

Jalan Sifnana – (0918) 21524 - Fax. 21450

**SAUMLAKI**

### KATA SAMBUTAN

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Berbhinneka Tunggal Ika senantiasa menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa persatuan, bahasa ilmu dan teknologi serta wadah pemikiran ilmiah, senantiasa tetap menghargai bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa yang patut dilestarikan. Melalui penguasaan bahasa daerah, kita dimampukan untuk meneliti dan mendalami budaya daerah yang merupakan bagian mutlak dari budaya nasional Indonesia. Pada sisi yang lain patut disadari bahwa penelitian bahasa daerah, yang juga menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional, dapat memperkaya kaidah-kaidah dan kosakata bagi pengembangan Bahasa Indonesia.

Disamping itu pula Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 telah memberikan peluang bagi setiap daerah untuk mengurus daerahnya masing-masing. Kesempatan ini segera direspons oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara Barat dalam mengembangkan berbagai potensi dan kekayaan alam termasuk kekayaan budayanya yang sudah teruji ditingkat Nasional maupun Internasional.

Untuk mengembangkan budaya yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, maka Dinas Pendidikan Nasional Maluku Tenggara Barat, bekerja sama dengan SIL International Wilayah Maluku, Cabang Saumlaki berupaya untuk mengembangkan Bahasa Daerah yang ada di Kabupaten ini dalam program-program Muatan Lokal.

Bertolak dari landasan pemikiran demikian, dengan penuh kelega-an hati kami menyambut dengan penuh rasa gembira kehadiran **Seri Buku Bacaan Pemula, Seri Buku Cerita dan Seri Buku Cerita Lanjutan** yang ditulis dalam **Bahasa Indonesia Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris** ini, dengan ucapan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tinggi kepada Penyusun atas segala jerih payah dan pengorbanan mereka.

Kami menyadari bahwa kehadiran seri buku ini turut membantu Dinas Pendidikan Nasional Maluku Tenggara Barat dalam pengisian dan pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di kawasan Maluku Tenggara Barat, yang meliputi : **Bahasa Fordata, Yamdena Timur, Yamdena Barat, Selaru, Kisar, Luang, Kepulauan Babar, Damer, Wetar**, dan masih ada beberapa bahasa daerah yang untuk sementara waktu ini masih dijejaki. Untuk itu kami sarankan kepada para Kepala Sekolah dan guru untuk menggunakan buku ini sebagai salah satu buku sumber, sehingga dapat mengembangkan wawasan guru dalam pengenalan dan penguasaan bahasa daerah. Perlu kami tegaskan, bahwa lestari tidaknya beberapa bahasa daerah di Kabupaten Maluku Tenggara Barat terpulung kepada Generasi Muda yang ada di Kabupaten ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membimbing kita semua dalam usaha menggali dan mengembangkan Kebudayaan Daerah Maluku Tenggara Barat ini sebagai bagian mutlak kebudayaan nasional Indonesia.

**KALWEDO –KIDABELA**

Saumlaki, 23 Juli 2003  
Kepala Dinas Pendidikan Nasional  
Kabupaten Maluku Tenggara Barat

**Drs. S. RATUANAK**

NIP. 63000213



*[Handwritten signature]*





## Kata Pengantar

Bahasa Selaru digunakan oleh kurang-lebih 8.000 orang yang tinggal di pulau Selaru, Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara Barat.

Abjad yang dipilih untuk menulis bahasa Selaru ini, dirancang sedapat mungkin sesuai dengan abjad Bahasa Indonesia. Lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk bahasa Selaru, sama dengan lambang bunyi Bahasa Indonesia, kecuali:

- Huruf **k** : Huruf **k** berbunyi sama biasa, kecuali ada huruf hidup (**a, i, u, e, o**) atau ada huruf mati yang bervocal (**b, m, n, r, w, dan y**) sebelum huruf **k**, huruf **k** itu diucapkan seperti huruf **g**. Contoh:

Tulisan Bahasa Selaru	Ucapan Bahasa Selaru	Bahasa Indonesia
<b>sitke</b>	⇨ <b>sitke</b>	kucing
<b>sihkye</b>	⇨ <b>sihkye</b>	ayam
<b>akye</b>	⇨ <b>agye</b>	api
<b>okwe</b>	⇨ <b>ogwe</b>	mangga
<b>tirke</b>	⇨ <b>tirke</b>	teripang

- Huruf **w** dan **y**: Kalau dua huruf ini terletak di depan atau di dalam kata, dibaca sama dengan biasa. Tetapi kalau dua huruf ini terletak di akhir sebuah kata, huruf **w** dan **y** diucapkan berbeda dengan Bahasa Indonesia. Di akhir kata, huruf **w** dan **y** hampir tidak terdengar, atau terdengar di kata berikutnya. Contoh:

Tulisan Bahasa Selaru	Ucapan Bahasa Selaru	Bahasa Indonesia
<b>asw</b>	⇨ <b>as<sup>w</sup></b>	anjing
<b>sihy</b>	⇨ <b>sih<sup>y</sup></b>	ayam
<b>tas neke</b>	⇨ <b>tas nege</b>	tas ini
<b>tasi neke</b>	⇨ <b>tasi nege</b>	laut ini
<b>tasy neke</b>	⇨ <b>tas nyege</b>	tali ini
<b>Asw desike myaty de.</b>	⇨ <b>as dwesige myat dye</b>	Anjing itu sudah mati.





Tia nus ne it desikeo Amam a Maharetake it a ananke enatelw neke, naman a detelw nekre amalkyautare ode heheatare mais-mais mumu. Lemade Amam deskye kyarasma y amoswai ma lema soso i bonyo myaty.

Lemadendye tyaklulw ma ireka ohe wasi Nusa ikumak ode ihareta ti neke ana yal ti esei ma yeluk yali ma hyareta bailul na? Mane anakwa detelw neke malkyakawa sir mumu ode heheatare mais mumu.

Lemadendye yabuk a lian a mel o ratw ma rma ma rawahuk sir ti a sey a haretke. Ode lyosu ti sir de byu de byohe, "Kuten e ma miktemtem neke myohut ohe anakwa detelw neke kabeya ana yeluk yaw ma hyareta it wait nus na?"

Lemadendye rohut ma rbohe, "Myabuk a detelkwe ma rlosu ti sir ohe bolbolo mmya ma toruk ei a wenamy a kyalamo misusu a wasimya leklekare ti ne."



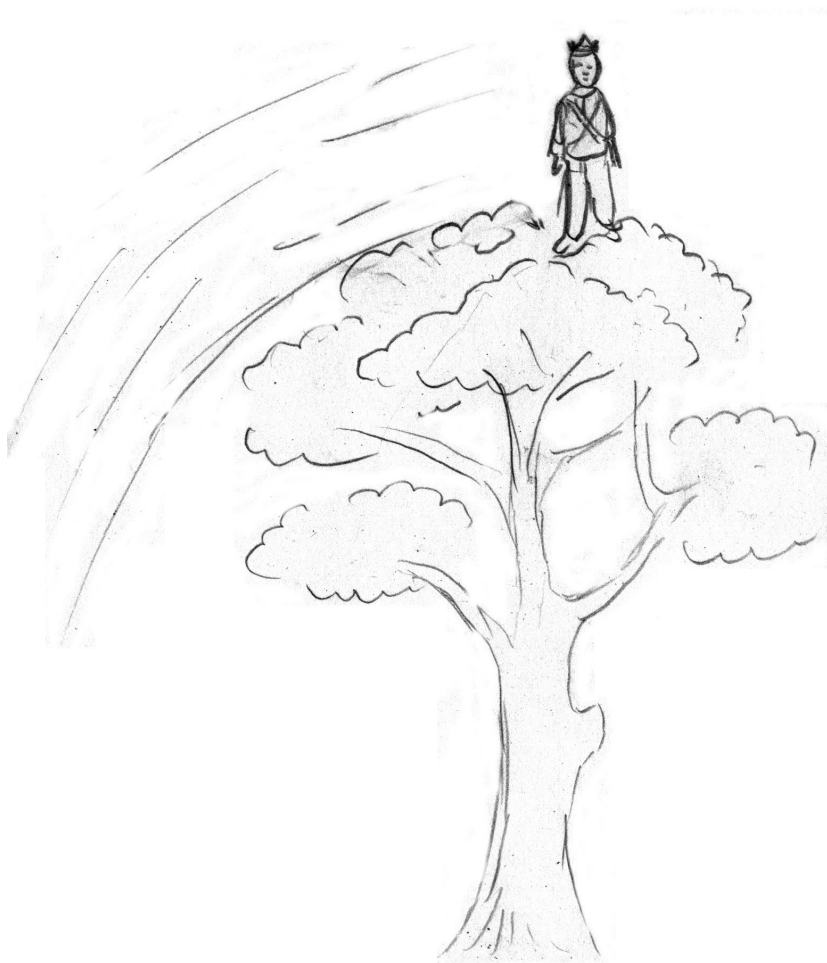
Lemade bolbolke rba mumu desikeo nuske ktemke, lan o kakan a, wahmwet, wammwany nekre rba ti a rseak a naman detelkwe waita hehe o amalkyaut. Rba ti a ranait desikeo wen dai neke aw lan neke ktyuhw ti kserike.



Desikeo aw dai neke ktenanke kdeda sey o sar nekre, ode katkanake ktyutwa laitke. Lemade naman desikre mesmeso ksyai a wait a kudanare; kuda nekre bokbok sir mumu.

Desikeo auskwe syai wasike ode hyar a  
bolkwaitke, ode matlao amurya ramran bony.  
Rba ti ranait desyo auskwe rabuk i ma lyosu a  
amalkyau ode hehea, syai a wasi kuda desy





ma isoblai i ti de, isoblai ma hyikut i de, yablili  
i de nam bony, mo naman desike lema di a yal  
dakun, nini e wasi hehe sai ne syaw a aw lan

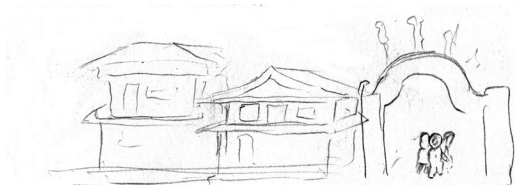


deskye ktetananke ma bolkwaitke ksyobil ti seridake, ma kuran bonyo kuda desike syukar a yor naman desy ti rbetik a seridake.

Desikeo ribun lan desike ratos mait neke isitare kyiw ode rateltel huruk. Ode naman matlake lyosu wasike huruk mane, syai a wasi kudake ode yala kola naman auskwe nini a yey kserike ti a yarasik a aw dai atat ne, desikeo kudake nyusuk lean yor a irkye ei a seridake ma di kola ne rabity a huskwe ma trama ramake ma ti kidi ti kela rusak ti lasmyerke ne mo lema kika kesesa elik.



Maktei o anan amurkye yala huruk ma ne, desikeo khela sasam kola wainare dakun ti yey a kserike, desikeo amurkye yal a lwaunare ma kyatam wasi kudake tenan ne, ode yei kserike ti a yarasik akwe kusu ne, desikeo yeta simake ti kyumak aw dai ne ksanake, ode kudake ila ma lyahamety ma kela rhuty a akwe ktem desy ode ilaka ba.



Lemadendye  
ribun lan desike  
raseak bonyo  
rakohw sim ode  
rateltel, maktei o  
raskyai ode  
wait a mel o  
ratw desike rolik  
sir ei wenatke.

Ti ranait naman detelw desikre amatke, rlosu ti i ma rbohe, "Anamw a detelkwe lema it a byilak de mais-mais sir mumu. Lemade ana tala kolkya? Mutaha nus neke ti a enatelw ma kyakar ma mesmeso wasi mammo bolbol i de heit i o kibai nus a knaru ne, ete it de imnisik it, ode ete it de yala it."

Lemade amatke you a ratanukke. Wasi mel o ratw a ror a nuske ktem desike rsenana ror sir ti desy bo.

*Teike desy de.*

## TIGA ANAK YANG KUAT DAN PINTAR

Di suatu kampung, ada tiga orang anak laki-laki kakak beradik yang sudah besar dan sama-sama sangat kuat dan juga sama-sama pintar. Ketiga anak itu ternyata mereka adalah anak-anak dari raja yang ada di kampung tersebut. Pada suatu hari, ayah mereka yang juga raja di kapung itu mengamati ketiga anak ini dan menilai bahwa anak-anak ini memiliki kekuatan dan kepintaran yang sama tanpa ada yang melebihi yang lainnya.

Karena sang raja ini sudah semakin tua dan menyadari bahwa tidak lama lagi ia akan meninggal, sehingga ia duduk untuk merenungkan bahwa kampung yang sementara ia pimpin ini akan diberikan atau diserahkan kepada anak yang mana dari ketiga anaknya yang dinilai mampu untuk melanjutkan tugas sebagai raja dikampung ini diwaktu-waktu yang akan datang.

Raja inipun sulit untuk menentukan siapa dari ketiga anaknya yang mampu karena ketiga anaknya memiliki kekuatan dan kepintaran yang sama. Satu-satunya jalan keluar yang ditempuh oleh raja adalah memanggil seluruh stafnya untuk berkumpul di rumah raja. Setelah staf kampung itu berkumpul di rumahnya, maka raja memberitahukan maksudnya kepada mereka bahwa, “Saya minta dari saudara-saudara semua, untuk memutuskan bahwa diantara ketiga anak saya ini, manakah yang kelak akan menggantikan saya untuk melanjutkan takhtah kepemimpinan di kampung kita ini kelak.”

Ketika raja selesai menyampaikan maksudnya, maka atas kesepakatan staf, mereka memutuskan untuk memanggil ketiga anak itu, kemudian memberitahukan kepada mereka bahwa, “Besok pagi, kalian bertiga ke tempat yang biasanya orang-orang yang ada di kampung ini memperagakan kecerdasan dan kekuatan mereka disana.”

Pada besok harinya, semua masyarakat yang ada dikampung itu, baik kecil besar, laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, semuanya berbondong-bondong menuju ketempat pertunjukan di pinggir kampung itu, untuk menyaksikan ketiga anak raja yang akan memperagakan kekuatan dan kecerdasan mereka bagi seluruh orang yang ada di kampung itu. Sementara ketiga anak raja itu dalam perjalanan mereka menuju tempat atraksi, masing-masing menunggangi kuda mereka yang juga sama-sama berwarna putih bersih. Ditempat peragaan itu pula ada sebuah pohon yang besarnya hampir sama dengan sebuah rumah berdiri tegak dipinggiran lapangan luas itu, dengan tingginya hampir mendekati langit.

Anak yang sulung dari sang raja dalam perjalanannya ke

tempat peragaan, diatas kuda putih tunggangannya ia memikul sebuah tumbak yang tajam dan mengerikan, sementara anak kedua dan yang paling bungsu tidak membawa apa-apa, kecuali hanya menaiki kuda mereka masing-masing, dan berjalan seolah-olah menikmati sebuah peristiwa yang sama sekali tidak menakutkan, dan bahkan tanpa ada rasa takut, tertantang, gelisah, ragu dan bimbang.

Sesudah ketiga anak raja itu tiba di tempat peragaan, maka kesempatan pertama diberikan kepada anak yang sulung untuk memperagakan kecakapan dan kekuatannya bagi masyarakat yang sementara menanti-nantikan pertunjukan itu. Dengan tidak merasa ragu, sang anak sulung yang sementara diatas kuda putih yang ditungganginya, berjalan ketengah lapangan luas itu, kemudian dengan kudanya ia melompat-lompat kesana-kemari, disusul dengan kehebatan kudanya yang bisa membalikan tubuhnya seperti seorang pesenam lantai tanpa sang anak itu jatuh dari atas kudanya.

Dengan kekuatannya dan kecerdasan anak sulung itu, ia mengambil tumbaknya kemudian dengan tenaga yang begitu hebat ia menumbak pohon yang berdiri tegar dipinggiran lapangan itu, ternyata tumbak yang dipakainya, mampu menembusi pohon besar tersebut dengan lubang yang juga sangat besar, sehingga anak yang sulung itu bersama kudanya melompat masuk melalui lubang tersebut dan keluar dibagian belakang pohon itu, mengakibatkan semua penonton yang menyaksikan atraksi itu meneriakan “Horeeeee!” di iringi dengan tepukan tangan.

Kini giliran anak kedua diberikan kesempatan untuk memperagakan kehebatan dan kemampuannya. Ia tanpa merasa takut melakukan atraksi yang sama seperti yang telah dilakukan oleh kakaknya dengan kuda putihnya, kemudian secara perlahan-lahan ia berjalan ke tepian lapangan itu, dan secara tiba-tiba melompat dan melengkungkan tubuhnya bersama kudanya, melewati atas pohon itu bagaikan busur yang telah ditarik talinya untuk siap memanah. Atraksinya membuat penonton bertepuk tangan yang begitu meriah diringi dengan suara lantang “Horeeeee!”

Dan pada akhirnya anak yang bungsu diberikan kesempatan terakhir untuk memperagakan kekuatan dan kecakapannya. Dengan semangat yang tinggi anak yang bungsu ini mengatraksikan kebolehnya bagi penonton dengan kuda tunggangannya sama seperti yang telah dilakukan oleh kedua kakaknya. Ia menggunakan kedua kakinya menggantikan kedua tangannya memegang badan kudanya, dan kudanya lari dengan kecepatan yang tinggi, anak itu mengulurkan tangannya tersangkut pada salah satu cabang pohon yang berdiri tegak itu dan karena kecepatan kuda, pohon besar itu ikut tercabut dengan

akar-akarnya. Peragaan ini sangat menggembirakan semua penonton yang menyaksikan pertunjukan ini, di iringi dengan teriakan, “Horeeeee!”

Sesudah selesai pertunjukan, maka semua penonton meninggalkan tempat pertunjukan, sementara staf raja dikampung itu berjalan menuju rumah raja, untuk menyampaikan hasil penilaian mereka terhadap pertunjukan kekuatan dan kepandaian ketiga anak raja itu. Setelah mereka tiba di rumah sang raja, tanpa ragu-ragu staf kampung itu menyampaika kepada raja bahwa, sulit kami tentukan diantara ketiga anak bapak sebagai yang terbaik, karena ketiganya sama-sama memiliki kekuatan dan kepandaian yang sama pula tanpa ada yang melebihi yang lain, sehingga kami sulit menilai mereka.

Sebagai jalan keluarnya, kami usulkan kepada bapak, agar kampung ini dibagi wilayahnya menjadi tiga bagian yang sama, untuk diberikan kepada anak-anak bapak, agar supaya diwaktu-waktu yang akan datang, diantara mereka tidak ada saling membenci, dan memusuhi satu sama lain. Usulan para staf kampung itu kemudian diterima oleh sang raja, dan membagi kampung itu menjadi tiga bagian atau wilayah yang luas wilayahnya juga sama. Dan pada akhirnya kehidupan ketiga anak raja itu boleh berlangsung dengan baik dan mereka boleh hidup dengan masyarakat yang ada dalam pengawasan mereka masing-masing.

### ***Sekian***



## THE THREE WISE AND STRONG CHILDREN

Once upon a time in a certain village there were three sons that were already grown, very strong and very smart. These three men were sons of a king who lived in the village mentioned. One day their father, who was also the village king, was closely watching his three children and realized that the boys' strength and wisdom were without equal anywhere.

Because this king was getting old and knew that he would one day soon die, he sat and mused that this village he was now the head of would be given over to one of his three sons who was considered worthy and able to continue the task as village king in the years ahead.

The king found it very difficult to be sure which of his three sons would be capable of leading because all three had the same strength and wisdom. So the king called his entire staff to gather at his house. After the village staff gathered at the king's house, the king told them his intentions. "I am asking you all to decide who among my three children should take my place as head of our village later."

When the king finished placing this decision before his staff, they decided to call the three children and tell them, "Tomorrow morning you three go to the place which is used for a war of wits and strength."

The next morning all the people of the village, from the greatest to the least, male and female, old and young, everyone thronged to the place at the edge of the village to witness the three sons of the king who would wage a war of their wits and strength for all the people of the village. While the three princes were on their way to the place of contest, each of them was riding a snow white horse. At the place of exhibition there was a huge tree the size of a house which stood beside the edge of the wide field and its top almost reached the sky.

The eldest son of the king on his way to the field of contest on his white horse carried a spear that was sharp and horrifying while the second son and the youngest son didn't carry anything, they just rode their horses and went on as if they enjoyed the event and were not afraid. In fact, they did not feel afraid, challenged, nervous, doubtful or worried.

After the three princes arrived at the field of contest, the eldest was given the opportunity for testing his skill and strength for the people who were looking forward to the show. Without any hesitating, the eldest son while riding his white horse went to the middle of the wide



field then with his horse he jumped around successively with such amazing skill that his horse turned its body like a gymnast without the prince falling from his horse.

With his strength and his wisdom, the eldest son took his spear and then with incredible energy he threw the spear at the tree that stood at the edge of the field and it hit the tree with such force that it made such a huge hole that the eldest son on his horse jumped through the hole and out the other side of the tree. This caused all the spectators witnessing the event to cry out, "Hurrah!" amidst thunderous applause.

Now the second son was given the chance to compete to show his greatness and skill. Without fear to accomplish his task, just like his brother on the white horse, he slowly went to the edge of the field and suddenly jumped. The prince with his horse jumped so high he sailed over the huge tree in an arc like a bow whose string has been pulled ready to shoot an arrow. This event made the audience clap their hands excitedly and shout, "Hurrah!"

And finally the youngest son was given the final opportunity to compete with his strength and skill. With great enthusiasm the youngest performed for the audience riding his horse just as his two brothers had done. He used his two legs like hands and held on to the body of his horse and the horse ran like the wind. The prince stretched out his hands and grabbed a branch of the tree which was standing tall. Because of the speed of the horse, the huge tree was pulled up by its roots. This contest was a huge success and made the audience so happy they shouted out, "Hurrah!" in a great voice.

After the show was finished, the audience left while the village staff walked toward the king's house to consider the outcome of this contest of strength and wisdom of the three princes. After they arrived at the king's house, the staff told the king there was no doubt this was a difficult thing to decide between the three sons which was the best because all three had the same strength and wisdom and there was no one who was greater than the other – it was indeed difficult to score one higher than the other.

As a way out we suggested to the king that the village be divided into three equal portions to be given to the princes so that in the time to come they would not hate each other or become enemies. The king accepted the staff's proposal and divided the village into three equal areas. And the three princes lived happily ever after with the village people under their care.

*The End*





